



PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2018-2024

THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH, MINIMUM WAGES AND HUMAN DEVELOPMENT INDEX ON THE NUMBER OF POOR POPULATION IN LAMPUNG PROVINCE 2018-2024

Muhammad Rifki¹, Holilul Rohman², Anggi Riyandi³, Alief Rakhman Setyanto⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: mhmdrifk01@gmail.com¹, rohmanh359@gmail.com², anggiriyandi919@gmail.com³, aliefrakhmansetyanto@radenintan.ac.id⁴

Article Info

Abstract

Article history :

Received : 06-12-2025

Revised : 07-12-2025

Accepted : 09-12-2025

Published : 11-12-2025

This study aims to analyze the influence of Economic Growth (PE), Minimum Wage (UM), and Human Development Index (IPM) on the number of poor residents in Lampung Province during the 2018–2024 period. Although showing a declining trend, poverty in Lampung remains a significant multidimensional problem. The analysis method used is panel data regression, and based on the results of the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier Tests, the best estimation model is the Random Effect Model (REM). The partial test (\$t\$-statistic) results indicate that the Minimum Wage has a negative and significant influence on the number of poor residents. Meanwhile, Economic Growth and IPM show a negative influence but are statistically insignificant partially. However, the simultaneous test (\$F\$-statistic) confirms that all three variables collectively have a significant influence on poverty. The coefficient of determination (R^2) suggests that 50.73% of the variation in the number of poor residents is explained by this model. This suggests that poverty alleviation strategies in Lampung must be based on a multidimensional approach, prioritizing the strengthening of human capital quality (IPM) supported by inclusive economic growth and integrated wage policies.

Keywords: Poverty, Economic Growth, Minimum Wage

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE), Upah Minimum (UM), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung selama periode 2018–2024. Kemiskinan di Lampung, meskipun menunjukkan tren penurunan, masih menjadi masalah signifikan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, dan model estimasi terbaik adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil uji parsial (t -statistik) menunjukkan bahwa Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sementara itu, Pertumbuhan Ekonomi dan IPM terbukti memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan secara parsial. Namun, hasil uji simultan (F -statistik) menegaskan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 50,73% variasi jumlah penduduk miskin dijelaskan oleh model ini. Hal ini mengindikasikan bahwa pengentasan kemiskinan di Lampung harus didasarkan pada strategi multidimensional yang memprioritaskan peningkatan kualitas sumber daya manusia (IPM) yang didukung oleh pertumbuhan ekonomi inklusif dan kebijakan upah yang terintegrasi.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum



PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi permasalahan multidimensi yang menghambat pembangunan, termasuk di Provinsi Lampung. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan sumber daya ekonomi (Harlik, Amri Amir, & Hardiani, 2013). Dampak kemiskinan sangat luas, mulai dari meningkatnya beban fiskal pemerintah hingga terhambatnya investasi pada sektor strategis, seperti infrastruktur dan pengembangan sumber daya manusia (Tiwik Widyaningsih & Ach Yasin, 2021). Dalam konteks makroekonomi, pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting bagi peningkatan kesejahteraan, meskipun belum selalu memberikan manfaat langsung kepada kelompok miskin sesuai konsep *trickle-down effect* (Renny Candradewi Puspitarini & Isrofiyatul Anggraini, 2018). Oleh karena itu, pemerataan hasil pembangunan tetap menjadi aspek yang harus diperhatikan agar kesejahteraan dapat dirasakan seluruh masyarakat.

Selain pertumbuhan ekonomi, upah minimum juga menjadi faktor penting dalam penurunan kemiskinan. Upah dipandang sebagai balas jasa atas kontribusi tenaga kerja dan berperan dalam menjaga daya beli masyarakat (Enny Puji Lestari dkk., 2023). Melalui kebijakan Upah Minimum Provinsi (UMP) maupun Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), pemerintah berupaya menjamin pendapatan layak bagi pekerja agar terjadi pemerataan ekonomi (Fiqri Febrian Pratama & Siti Aisyah, 2023). Di Provinsi Lampung, UMK digunakan karena lebih mencerminkan kondisi riil di masing-masing daerah (Pratama & Aisyah, 2023). Meskipun upah minimum meningkat setiap tahun, kenaikannya pernah stagnan pada masa pandemi Covid-19 sehingga berpengaruh terhadap daya beli pekerja.

Kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga memiliki peran strategis dalam menurunkan angka kemiskinan. IPM mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak yang seluruhnya berkaitan erat dengan tingkat produktivitas masyarakat (Ali Mauludi AC, Fadllan, & Fitri Nur Rahmawati, 2023). IPM Provinsi Lampung menunjukkan kenaikan setiap tahun, meskipun masih berada pada kategori sedang dan tertinggal dibandingkan beberapa provinsi lainnya. Rendahnya IPM dapat menjadi penghambat peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga berkontribusi terhadap tingginya jumlah penduduk miskin (Pratama & Aisyah, 2023).

Tinjauan Teoritis

Tabel
Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk
Miskin Provinsi Lampung

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin(%)
2018	1.097,05	13,14
2019	1.063,66	12,62
2020	1.049,32	12,34
2021	1.083,93	12,62
2022	1.002,41	11,57
2023	970,67	11,11
2024	941,23	10,69

Sumber:Badan Pusat Statistik(BPS) Lampung



Tabel diatas menunjukkan perkembangan jumlah penduduk miskin dan persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung selama periode 2018 hingga 2024. Secara umum, data tersebut memperlihatkan tren penurunan yang cukup konsisten, baik dari sisi jumlah maupun persentasenya. Pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin tercatat 1.097,05 ribu jiwa dengan persentase 13,14 persen. Angka ini terus menurun hingga mencapai 941,23 ribu jiwa atau 10,69 persen pada tahun 2024. Meskipun sempat terjadi kenaikan pada 2021 akibat dampak pandemi yang mengganggu kondisi ekonomi masyarakat, tren penurunan kembali berlanjut setelahnya. Penurunan jumlah penduduk miskin tersebut menunjukkan adanya perbaikan ekonomi dan efektivitas beberapa program pemerintah, tetapi angka kemiskinan yang masih berada pada kisaran lebih dari 900 ribu jiwa mengindikasikan bahwa persoalan kemiskinan di Lampung tetap signifikan dan memerlukan intervensi berkelanjutan serta strategi pembangunan yang lebih inklusif. Berikut ini merupakan tabel data pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Lampung tahun 2018-2024.

**Tabel
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi
Lampung Tahun 2018-2024 (Dalam Persen)**

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
2018	5,23
2019	5,26
2020	-1,66
2021	2,77
2022	4,28
2023	4,55
2024	4,57

Sumber Tinjauan Ekonomi Regional Kabupaten/Kota
Provinsi Lampung 2024

Tabel diatas menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung selama periode 2018 hingga 2024. Secara keseluruhan, data tersebut memperlihatkan dinamika yang cukup fluktuatif. Pada 2018 dan 2019, pertumbuhan ekonomi berada pada kisaran stabil, yaitu masing-masing 5,23 persen dan 5,26 persen. Namun, pada 2020 terjadi kontraksi tajam sebesar -1,66 persen akibat dampak pandemi COVID-19 yang menghambat aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat. Pada 2021, kondisi ekonomi mulai pulih dengan pertumbuhan 2,77 persen, kemudian meningkat lebih signifikan pada 2022 mencapai 4,28 persen. Tren positif tersebut terus berlanjut hingga 2024 dengan pertumbuhan mencapai 4,57 persen

**Tabel
Perkembangan Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi
Lampung Tahun 2018-2024 (Dalam Juta)**

Tahun	Upah Minimum (Juta)
2018	2.074.700
2019	2.241.300
2020	2.432.000
2021	2.432.000
2022	2.440.500
2023	2.633.300
2024	2.716.500

Sumber: Badan Pusat Statistik(BPS) Lampung



Tabel diatas memperlihatkan bahwa upah minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung cenderung meningkat dari tahun ke tahun dalam periode 2018–2024. Pada tahun 2018, upah minimum tercatat sebesar Rp 2.074.700, kemudian naik menjadi Rp 2.241.300 pada 2019, dan Rp 2.432.000 pada 2020. Meski demikian, pada tahun 2021 terjadi stagnasi — upah minimum tetap berada di angka Rp 2.432.000 — kemungkinan besar sebagai dampak dari tekanan ekonomi akibat pandemi. Pada 2022 terdapat kenaikan tipis menjadi Rp 2.440.500. Sejak 2023, terjadi lonjakan lebih jelas, yakni menjadi Rp 2.633.300 dan terus naik ke Rp 2.716.500 pada 2024. Kenaikan upah minimum tersebut menandakan bahwa pemerintah daerah berupaya menjaga daya beli pekerja dengan mengakomodasi inflasi dan perubahan biaya hidup. Meski demikian, stagnasi tahun 2021 mengungkapkan bahwa pemulihan ekonomi pascapandemi mempengaruhi kebijakan upah. Kenaikan pada 2023–2024 bisa diinterpretasikan sebagai respons terhadap kebutuhan pekerja akan penghasilan yang lebih layak, serta upaya menyesuaikan standar upah agar tetap relevan dengan kondisi ekonomi terkini di Lampung. Namun demikian, agar upah minimum benar-benar efektif mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan, kenaikan ini perlu diimbangi dengan stabilitas harga kebutuhan pokok, penyediaan lapangan kerja yang layak, dan peningkatan produktivitas pekerja. Disisi lain, dalam konteks kualitas sumber daya manusia yang diukur Melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga berperan penting dalam mengurangi kemiskinan. Berikut ini adalah table data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota Provinsi Lampung tahun 2018 hingga 2024.

**Tabel
Indeks Pembangunan Manusia (IPMUHH)
Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2018-2024
(Dalam Persen)**

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (persen)
2018	69,02
2019	69,57
2020	69,69
2021	69,9
2022	70,45
2023	71,15
2024	71,81

Sumber: BadanPusat Statistik (BPS) Lampung

Tabel diatas menunjukkan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota Provinsi Lampung dari tahun 2018 hingga 2024. Secara keseluruhan, IPM Lampung mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahun. Pada tahun 2018, nilai IPM tercatat sebesar 69,02 dan meningkat menjadi 69,57 pada 2019. Kenaikan ini berlanjut pada 2020 dan 2021 dengan nilai masing-masing 69,69 dan 69,90, meskipun pada periode tersebut Indonesia masih terdampak pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup di Lampung tetap mengalami perbaikan meski kondisi ekonomi sempat melemah. Mulai 2022, peningkatan IPM semakin signifikan, naik menjadi 70,45 dan terus meningkat pada 2023 menjadi 71,15, hingga mencapai 71,81 pada 2024. Pertumbuhan yang konsisten ini mengindikasikan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia di Provinsi Lampung, yang tercermin dalam meningkatnya angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita riil. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia di Lampung berada pada arah yang positif dan



terus bergerak menuju kategori “tinggi”, sehingga diharapkan dapat memperkuat daya saing daerah serta menurunkan tingkat kemiskinan dalam jangka panjang.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda mengenai hubungan ketiga faktor tersebut dengan kemiskinan. Penelitian di Kabupaten Bekasi menemukan bahwa upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan IPM tidak berpengaruh signifikan (Ghazy Faden Faadilah, 2023). Sementara itu, studi di Pulau Madura menunjukkan bahwa hanya pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh signifikan, sedangkan upah minimum dan IPM tidak berpengaruh (Labiq Ahwazy Ahmad, 2025). Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengentasan kemiskinan sangat bergantung pada karakteristik setiap daerah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian khusus pada Provinsi Lampung untuk melihat secara lebih mendalam hubungan pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan IPM terhadap kemiskinan selama periode 2018–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang menitikberatkan pada data berupa angka (numerik) yang dianalisis dengan teknik statistik (Sugiyono, 2013). Penelitian asosiatif bertujuan untuk menelaah hubungan antara dua variabel atau lebih, serta mengidentifikasi potensi hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang saling berkaitan (Karimuddin Abdullah et al., 2021). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas, yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia terhadap variabel terikat yaitu jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yaitu diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung yang berkaitan dengan data pertumbuhan ekonomi, upah minimum, indeks pembangunan manusia dan jumlah penduduk miskin, serta data diolah menggunakan metode statistik regresi data panel.

Tabel
Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Variabel	Satuan
Independen (Bebas)	Pertumbuhan Ekonomi(X_1)	Persen(%)
	Upah Minimum (X_2)	Rupiah
	Indeks Pembangunan Manusia(IPM)	Persen(%)
	Jumlah Penduduk Miskin (Y)	Ribu Jiwa

Tabel ini menjelaskan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung. Variabel independen terdiri atas pertumbuhan ekonomi yang diukur dalam persen, upah minimum dalam rupiah, dan indeks pembangunan manusia dalam persen. Variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin dinyatakan dalam ribu jiwa. Seluruh variabel dianalisis menggunakan pendekatan data panel agar hasil penelitian lebih akurat dan memberikan gambaran empiris yang lebih mendalam tentang dinamika kemiskinan di daerah.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Alasan penggunaan metode data panel didasarkan pada karakteristik data yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi waktu (time series) dan dimensi individu atau wilayah (cross section). Data



panel merupakan gabungan antara data time series dan cross section. Penggunaan data panel memberikan keunggulan karena mampu menganalisis dinamika perubahan antarwaktu sekaligus perbedaan antarsatuan pengamatan. Oleh karena itu, metode regresi data panel dipilih sebagai pendekatan analisis karena dianggap paling sesuai untuk menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung secara simultan dan dinamis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tersebut agar memperoleh hasil yang lebih valid dan representatif.

Adapun model regresi data panel dinyatakan dalam bentuk persamaan, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 i t + \beta_2 X_2 i t + \beta_3 X_3 i t + e i t$$

Keterangan:

\hat{Y} = Jumlah Penduduk Miskin α = Konstanta

$\beta_{(1,2,3)}$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen X_1 = Pertumbuhan Ekonomi

X_2 = Upah Minimum

X_3 = Indeks Pembangunan Manusia e = Error term

t = Time-series atau waktu

i = Cross section.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Uji model estimasi data panel dilakukan untuk menentukan pendekatan model yang paling sesuai dalam menganalisis data. Dalam analisis data panel, digunakan tiga jenis pengujian yang umum digunakan untuk memilih model estimasi terbaik, sebagai berikut:

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan Common Effect Model atau Fixed Effect Model yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Common Effect Model (CEM)

H_1 : Fixed Effect Model (FEM)

Berdasarkan hipotesis di atas, H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai probabilitas Cross Section $F < 0,05$. Adapun hasil dari pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

**Tabel
Hasil Uji Chow**

Test cross-section fixed effects



<i>EffectTest</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	1600.692126	(14,87)	0.0000

Sumber: Diolah dari *Output Eviews*

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa nilai *Cross- section F* adalah 0,0000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model*.

b. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

Berdasarkan hipotesis di atas, H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai probabilitas *Cross-section Random* < 0,05. Adapun hasil dari pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

**Tabel
Hasil Uji Hausman**

<i>Testcross-sectionrandomeffectcs</i>			
<i>TestSummary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq.d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-sectionrandom</i>	3.158990	3	0.3678

Sumber: Diolah dari *Output Eviews*

Berdasarkan Tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Cross- section random* adalah 0,3678, yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, *Random Effect Model* merupakan metode estimasi yang lebih sesuai untuk digunakan.

c. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih apakah *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* yang paling tepat digunakan. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

Berdasarkan hipotesis di atas, H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai probabilitas *Breusch-Pagan* < 0,05. Adapun hasil dari pengujian tersebut disajikan sebagai berikut:

**Tabel
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)**

<i>Lagrange Multiplier tests for random effects</i>			
<i>Test Hypothesis</i>			
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	309.1778 (0.0000)	3.194488 (0.0739)	312.3723 (0.0000)

Sumber: Diolah dari *Output Eviews*

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* adalah



0,0000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, *Random Effect Model* merupakan metode estimasi yang lebih tepat digunakan. Berdasarkan uji pembahasan model yang telah dilakukan untuk memperkirakan model estimasi yang paling tepat digunakan. Berikut ini disajikan rangkuman dari hasil uji pemilihan model estimasi data panel sebagai berikut.

**Tabel
Hasil Pengujian Pemilihan Model Estimasi Data Panel**

Metode	Pengujian	Hasil
Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
Uji Hausman	FEM vs REM	REM
Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	REM

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil dari pengujian *Chow*, *Hausman* Dan *Lagrange Multiplier* yang telah dilakukan, dapat diartikan bahwa model estimasi yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Hal ini dapat dilihat dari hasil masing-masing uji, dimana Uji *Chow* menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan. Namun, Uji *Hausman* memberikan hasil bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai dan hal ini didukung oleh hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang menetapkan bahwa model terbaik adalah *Random Effect Model* (REM). Oleh karena itu, model estimasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM) karena dianggap paling representatif dalam menggambarkan data panel yang digunakan.

2. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan model umum yang dinyatakan dalam bentuk persamaan koefisien, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 i t + \beta_2 X_2 i t + \beta_3 X_3 i t + e i t$$

Keterangan

Y : Jumlah Penduduk Miskin

α : Konstanta

$\beta(1,2,3)$: Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Dependen

X_1 : Pertumbuhan Ekonomi

X_2 : Upah Minimum

X_3 : Indeks Pembangunan Manusia

E : Error term

T : Time-Sseries

I : Cross Section

Hasil pengelolaan data melalui *Eviews*, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel
Regresi Sederhana**



Variabile	Coeficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	183.8336	60.24271	3.051549	0.0029
X1	-0.369238	0.192177	-1.921341	0.0575
X2	-9.84E-06	4.62E-06	-2.131538	0.0355
X3	-1.265123	1.019745	-1.240626	0.2176

Sumber: Diolah dari Output Eviews, 2025

Berdasarkan Tabel tersebut *Random Effect Model*, bahwa dapat dilihat hasil yang diperoleh dalam bentuk persamaan koefisien regresi, sebagai berikut:

$$Y = 183,8336 - 0,3692X_1 - 9,84 \times 10^{-6}X_2 - 1,2651X_3 + e$$

Dari model di atas dibuat interpretasi:

- 1) Konstanta sebesar 183,8336 menunjukkan bahwa jika variabel pertumbuhan ekonomi (X_1), upah minimum (X_2) dan indeks pembangunan manusia (X_3) bernilai 0 maka nilai variabel jumlah penduduk miskin (Y) adalah sebesar 183,8336.
- 2) Nilai koefisien regresi Pertumbuhan Manusia (X_1) sebesar -0,3692 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam upah minimum, maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin (Y) sebesar 0,3692.
- 3) Nilai koefisien regresi Upah Minimum (X_2) sebesar $-9,84 \times 10^{-6}$ berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam upah minimum, maka akan menurunkan jumlah penduduk miskin (Y) sebesar 0,00000984.
- 4) Nilai koefisien regresi Indeks Pembangunan Manusia (X_3) sebesar - 1,2651 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan indeks pembangunan manusia, maka jumlah penduduk miskin (Y) mengalami penurunan sebesar 1,2651.

b. Uji Parsial (t-Statistik)

Uji t-Statistik bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara individu atau parsial dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada tingkat signifikan 0,05, maka H_0 ditolak, dan begitupun sebaliknya.

**Tabel
Hasil Uji t (UjiParsial)**

Variable	Prob.
C	0.0029
X1	0.0575
X2	0.0355
X3	0.2176

Sumber: Diolah dari Output Eviews, 2025

Berdasarkan tabel di atas, besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pengaruh pertumbuhan ekonomi (X_1) terhadap jumlah penduduk miskin (Y)
Dengan hipotesis:



H01: Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung.

H1: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung.

Berdasarkan hasil uji t, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki probabilitas $0,0575 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) tidak memiliki pengaruh (tidak signifikan) terhadap jumlah penduduk miskin. Artinya, H01 diterima dan H1 ditolak.

- 2) Pengaruh upah minimum (X_2) terhadap jumlah penduduk miskin (Y)
Dengan hipotesis:

H02: Upah minimum tidak berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung.

H2: Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung.

Berdasarkan hasil uji t, variabel upah minimum memiliki probabilitas $0,0355 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel upah minimum (X_2) memiliki pengaruh (signifikan) terhadap jumlah penduduk miskin. Artinya, H02 ditolak dan H2 diterima.

- 3) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X_3) terhadap jumlah penduduk miskin (Y)
Dengan hipotesis:

H03: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung.

H3: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia memiliki probabilitas $0,2176 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel indeks pembangunan manusia (X_3) tidak memiliki pengaruh (tidak signifikan) terhadap jumlah penduduk miskin. Artinya, H03 diterima dan H3 ditolak

c. Uji Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima (H_1 ditolak) dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak (H_1 diterima). Adapun cara penentuan besaran nilai F_{tabel} adalah sebagai berikut.

$$df(N1)=k-1=4-1=3$$

$$df(N2)=n-k=105-4 =101$$

Berdasarkan tabel distribusi F, maka diperoleh nilai $F_{tabel} = 2,69$. Selain itu, penetapan kesimpulan juga menggunakan nilai signifikansi $<0,05$.

Tabel



Hasil Uji F(Simultan)

F-statistic	36.70416
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Diolah dari *Output Eviews* 2025

Dengan hipotesis:

H04: Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia secara simultan tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Lampung.
H4: Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Lampung.

Berdasarkan Tabel di atas, hasil uji F menunjukkan nilai Fhitung sebesar 36,70416, sedangkan Ftabel pada tingkat $\alpha = 5\%$ ialah 2,69. Dengan demikian, Fhitung > Ftabel yaitu $36,70416 > 2,69$. Selain itu, nilai probabilitas sebesar $0,000000 < 0,05$, sehingga H04 ditolak dan H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

d. Koefisien determinasi R²

Digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai koefisien determinasi dalam model regresi menjadi kecil atau semakin dekat dengan nol, berarti semakin kecil pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai R² semakin mendekati 100%, berarti semakin besar pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R Squared	0.521582
Adjusted R Squared	0.507372
Prob (F statistic)	0.000000

Sumber: Diolah dari Output Eviews , 2025

Berdasarkan Tabel di atas, besar angka Adjusted R-Squared (R²) adalah 0,507372. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 50,73%. Atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 50,73% terhadap variabel dependennya. Sisanya, 49,27% lainnya dipengaruhi faktor lain di luar model regresi tersebut..

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung

Secara teori, pertumbuhan ekonomi (PE) diharapkan dapat mengurangi kemiskinan (Todaro & Smith, 2020). Namun, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PE di Provinsi Lampung



memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, tetapi pengaruh ini tidak signifikan atau tidak langsung. Ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan yang terjadi belum bersifat inklusif; manfaatnya belum merata dan belum sepenuhnya dirasakan oleh kelompok miskin dan rentan. Ketimpangan distribusi pendapatan menjadi penyebab utama, di mana keuntungan ekonomi lebih banyak dinikmati kelompok menengah ke atas (Indrawati dkk., 2020; Muhamiah & Erwan, 2019).

Ketidaksignifikansiannya ini juga disebabkan oleh kualitas pertumbuhan yang belum berorientasi pada sektor padat karya yang menyerap tenaga kerja miskin. Oleh karena itu, meskipun arah hubungannya negatif, dampaknya tidak cukup kuat untuk menurunkan kemiskinan secara langsung. Hal ini didukung oleh temuan serupa di Kalimantan Tengah (Hidayat & Hukom, 2023), menegaskan perlunya desain pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkualitas, didukung oleh kebijakan yang berpihak pada masyarakat miskin, peningkatan SDM, dan pemerataan akses sumber daya ekonomi.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung

Upah minimum (UM) berfungsi sebagai instrumen dasar untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja berpendapatan rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa UM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Namun, meskipun signifikan secara statistik, kontribusi UM dalam mengurangi kemiskinan di Lampung tergolong sangat kecil dalam konteks riil. Keterbatasan efektivitas ini muncul karena UM hanya berdampak pada pekerja di sektor formal, sementara sebagian besar masyarakat miskin berada di sektor informal yang tidak terlindungi oleh kebijakan ini (Munarni dkk., 2024; Utama & Rofiusuddin, 2022).

Tingkat pengangguran yang tinggi dan inflasi yang menggerus daya beli juga mengurangi manfaat riil dari kenaikan upah. Peningkatan harga barang yang lebih cepat membuat manfaat upah minimum tidak signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kebijakan UM tidak bisa berdiri sendiri. Peningkatan upah harus diintegrasikan dengan upaya peningkatan produktivitas, perluasan lapangan kerja formal, penguatan sektor informal, dan pengendalian inflasi agar dapat secara efektif dan berkelanjutan menurunkan angka kemiskinan (Millenia Putri & Zaini Putri, 2021).

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur kualitas hidup dalam dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Analisis regresi menunjukkan bahwa IPM memiliki koefisien negatif terhadap jumlah penduduk miskin, tetapi secara statistik tidak signifikan. Hal ini berarti peningkatan kualitas manusia belum sepenuhnya memberikan dampak yang kuat dan langsung terhadap penurunan kemiskinan di Lampung. Pengaruh IPM bersifat tidak langsung; ia memengaruhi kemiskinan melalui peningkatan pendapatan dan akses pekerjaan yang layak. Selain itu, manfaat peningkatan IPM seringkali tidak merata, dengan ketimpangan akses antara perkotaan dan perdesaan, sehingga kelompok miskin sering tertinggal (Prasetyoningrum, 2018).

Meskipun tidak signifikan secara statistik, IPM memiliki sumbangan relatif dan efektif yang cukup besar dalam model regresi, menunjukkan peranan pentingnya. Kualitas manusia yang lebih baik adalah prasyarat untuk keluar dari kemiskinan, namun dampaknya memerlukan waktu dan dukungan kebijakan yang tepat (Kholis & Gunarto, 2025). Oleh karena itu, peningkatan IPM harus



disinergikan dengan kebijakan ekonomi inklusif dan penciptaan lapangan kerja produktif agar hasil pembangunan manusia benar-benar mampu menurunkan kemiskinan secara efektif (Rusdi, 2023; Sipahutar & Nasution, 2023).

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung

Analisis simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel—Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan IPM—secara bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung. Hal ini menegaskan sifat kemiskinan yang multidimensional. Dari ketiganya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan variabel paling dominan dalam menjelaskan variasi jumlah penduduk miskin, diikuti oleh Pertumbuhan Ekonomi, berdasarkan nilai sumbangan relatif dan efektifnya.

Sebaliknya, meskipun Upah Minimum signifikan secara parsial, kontribusinya sangat kecil. Kesimpulan utamanya adalah bahwa strategi pengentasan kemiskinan tidak bisa mengandalkan satu faktor saja, melainkan harus terintegrasi. Prioritas harus diberikan pada penguatan IPM (kualitas pendidikan dan kesehatan), didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dan kebijakan upah minimum yang terintegrasi dengan peningkatan keterampilan dan perlindungan tenaga kerja (Mauludi dkk.; Faden dkk.).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1), Upah Minimum (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X3) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y) di Provinsi Lampung menggunakan analisis regresi data panel periode 2018–2024, di mana model Random Effect Model (REM) terpilih sebagai model estimasi terbaik. Secara simultan, ketiga variabel terbukti berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan di Lampung harus bersifat multidimensional. Namun, secara parsial ditemukan perbedaan pengaruh: Upah Minimum (X2) berpengaruh signifikan dan negatif, sementara Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan Indeks Pembangunan Manusia (X3) memiliki koefisien negatif tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik, meskipun ketiganya memiliki hubungan teoretis yang kuat.

Ketidaksignifikanan Pertumbuhan Ekonomi mengindikasikan bahwa pertumbuhan yang terjadi belum sepenuhnya inklusif dan merata. Sementara itu, meskipun IPM tidak signifikan secara parsial, ia merupakan variabel yang paling dominan menjelaskan variasi kemiskinan berdasarkan nilai sumbangan relatif. Dengan nilai koefisien determinasi *Adjusted R-Squared* sebesar 50,73%, model ini cukup baik dalam menjelaskan variasi jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, strategi utama pengentasan kemiskinan di Lampung harus berfokus pada penguatan IPM melalui perbaikan akses dan kualitas pendidikan serta kesehatan, yang disinergikan dengan penciptaan pertumbuhan ekonomi yang benar-benar inklusif dan kebijakan pengupahan yang terintegrasi dengan peningkatan produktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

A Ahmad, Labiq Ahwazy. (2025). “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Pulau Madura.*”



- BPS Lampung. (2025). *Data Kemiskinan Provinsi Lampung Tahun 2025*. Bandar Lampung: BPS Lampung. BPS Lampung.
- BPS Lampung. *Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2018-2024*. Bandar Lampung: BPS Lampung.
- BPS Lampung. *Data Perkembangan Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2018-2024*. Bandar Lampung: BPS Lampung.
- BPS Lampung. *Tinjauan Ekonomi Regional Kabupaten/Kota Provinsi Lampung 2024*. Bandar Lampung: BPS Lampung.
- Data Badan Pusat Statistik (BPS) BPS Lampung. (2024). *Data Kemiskinan Provinsi Lampung Tahun 2024*. Bandar Lampung: BPS Lampung.
- F Faadilah, Ghazy Faden. (2023). “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bekasi.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan dan Bisnis*.
- H Harlik, Amri Amir, dan Hardiani. (2013). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Lampung.” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*.
- Hidayat, Achmad, dan Alexandra Hukom. (2023). “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Pengangguran di Kalimantan Tengah pada Tahun 2010-2019.” *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 1(2), 11–20.
- I Indrawati, Ikke, Sudati Nur Sarfiah, dan Rian Destiningsih. (2020). “Analyze The Impact Of Economic Growth, Inequality In Income Distribution, And The Human Development Index On Poverty Levels In Papua Period 2014-2019.” *Dinamic: Directory Journal Of Economic*, 2(4), 13.
- K Karimuddin Abdullah, et al. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Deepublish.
- Kholis, Fauzi Nur, dan Toto Gunarto. (2025). “Analisis Pengaruh Kesenjangan Sosial, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung (2012-2023).” *eCo-Buss: Economics and Business*, 7(3).
- L Lestari, Enny Puji, dkk. (2023). “Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- M Mauludi, Ali, AC, Fadllan, dan Fitri Nur Rahmawati. (2023). “Pengaruh Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Belanja Modal Terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2017 s/d 2021.”
- Millenia Putri, Erliza, dan Dewi Zaini Putri. (2021). “Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pendidikan Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan di Indonesia.” *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 10(2), 106–114.
- Muhariah, Novie Al, dan Erwan. (2019). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan.” *Jurnal ilmiah ekonomika*, 12(1), 1–18.
- Munarni, Vivi, Muh. Syarif, dan Ambo Wonua Nusantara. (2024). “Pengaruh Upah Minimum dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara.” *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 9(2), 301–312.
- P Prasetyoningrum, Ari Kristin. (2018). “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IpM), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217.



-
- Pratama, Fiqri Febrian, dan Siti Aisyah. (2023). “*Analisis Pengaruh Upah Minimum dan IPM terhadap Kemiskinan di Provinsi Lampung.*” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Puspitarini, Renny Candradewi, dan Isrofiatul Anggraini. (2018). “*Analisis Trickle-Down Effect Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan.*” *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- R Rusdi, Muhammad. (2023). “*Pengaruh Index Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Selatan.*” *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 971–981.
- S Sayifullah, dan Tia Ratu Gandasari. (2016). “*Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten.*” *Jurnal Ekonomi-Qu (Jurnal Ilmu Ekonomi)*, 6(2), 115–273.
- Sipahutar, Sindi Rahayu, dan Adanan Murroh Nasution. (2023). “*Pengaruh IPM, PDRB Perkapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara.*” *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 643–660.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- T Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. (2020). *Economic Development*. Thirteenth Edition. Pearson Education Limited.
- U Utama, Indah Tri, dan Mohammad Rofiuddin. (2022). “*Analisis pengaruh upah minimum, belanja pemerintah dan pendapatan asli daerah terhadap tingkat kemiskinan pada provinsi mayoritas muslim.*” *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(3), 145–160.
- Widyaningsih, Tiwik, dan Ach Yasin. (2021). “*Dampak Kemiskinan terhadap Pembangunan Nasional.*” *Jurnal Pembangunan*.